

PERAN PENDIDIK SEBAGAI AGEN SOSIOLOGI RELIGIUS: TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DI TPQ AL-HIDAYAH MENJANGAN

Kharismatul Khasanah^{1*}, Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: kharismatul.khasanah.24005@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik sebagai agen sosialisasi religius di TPQ Al-Hidayah Menjangan. Berfokus pada bagaimana guru dapat mengimplementasikan nilai – nilai keagamaan kepada para santri melalui pembelajaran menggunakan metode Qiro'ati, penerapan kedisiplinan, serta keteladanan. Penelitian ini menerapkan pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam bersama kepala TPQ. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar Al – Qur'an, melainkan juga sebagai teladan moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak. Pendidik di TPQ Al – Hidayah menjalankan fungsi sosialisasi religius dengan cara menanamkan nilai ibadah, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Dari perspektif sosiologi pendidikan, proses ini mencerminkan bagaimana lembaga pendidikan nonformal berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat pembentukan identitas keagamaan anak.

Kata Kunci: Peran Pendidik, Sosiologi, Pendidikan, TPQ

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of educators as agents of religious socialization at Al-Hidayah Menjangan TPQ. It focuses on how teachers can implement religious values to students through learning using the Qiro'ati method, the application of discipline, and exemplary behavior. This study applies a qualitative approach using data collection techniques through in-depth interviews with the head of the TPQ. The results of the study show that educators have a dual role, not only as teachers of the Al-Qur'an, but also as moral role models who play an important role in shaping children's religious character. Educators at TPQ Al-Hidayah carry out the function of religious socialization by instilling the values of worship, discipline, responsibility, and manners. From an educational sociology perspective, this process reflects how non-formal educational institutions function as secondary socialization agents that strengthen the formation of children's religious identity.

Keywords: Role of Educators, Sociology, Education, TPQ

PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya sebagai jalan penting untuk membantu seseorang mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk suatu kepribadian yang baik. Namun, masalah sering muncul ketika pendidikan hanya berfokus pada kemampuan berpikir dan pencapaian akademik, tanpa memperhatikan pembinaan karakter serta nilai-nilai moral peserta didik. Jika hal ini terjadi, maka pendidikan akan kehilangan makna dasarnya sebagai sarana dalam pembentukan manusia seutuhnya. Akibatnya, muncul berbagai bentuk kemerosotan moral dan perilaku menyimpang yang pada akhirnya bisa merusak tatanan sosial di masyarakat.

Pendidikan Agama berperan penting dalam membentuk karakter dan moral bagi peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, penanaman nilai – nilai keagamaan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan. Taman Pendidikan Al- Qur'an menjadi perantara untuk memperdalam nilai religius anak- anak. Melalui kegiatan belajar mengaji, santri tidak hanya mempelajari teks- teks Al-qur'an, namun juga mengimplementasikan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, tanggungjawab, dan sopan santun. Pendidik di TPQ memiliki peran sentral sebagai agen sosialisasi religius. Pendidik berkewajiban untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran dan keteladanan. Penelitian ini penting dilakukan guna memahami bagaimana peran pendidik tersebut dijalankan dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ Al – Hidayah Menjangan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses sosialisasi nilai religius di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik sebagai agen sosialisasi religius di TPQ Al – Hidayah Menjangan. Berfokus pada bagaimana guru dapat mengimplementasikan nilai – nilai keagamaan kepada para santri melalui pembelajaran menggunakan metode Qiro'ati, penerapan kedisiplinan, serta keteladanan. Studi ini menerapkan metode pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung bersama kepala TPQ. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa seorang pendidik memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar Al – Qur'an, melainkan juga sebagai teladan moral yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter religius anak. Pendidik di TPQ Al – Hidayah menjalankan fungsi sosialisasi religius dengan cara menanamkan nilai ibadah, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, proses ini mencerminkan bagaimana lembaga pendidikan nonformal berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat pembentukan identitas keagamaan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam motivasi mengajar para pendidik di TPQ Al-Hidayah serta nilai-nilai keagamaan yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami makna, pengalaman, dan dorongan spiritual para

guru dalam menjalankan tugas mengajar secara nyata di lapangan. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala TPQ, para pendidik, serta beberapa santri sebagai pendukung informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, cara guru berinteraksi dengan murid, dan suasana lingkungan pendidikan yang terbentuk. Data tambahan diperoleh melalui dokumen-dokumen lembaga, seperti catatan kegiatan dan profil TPQ. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga langkah, yaitu penyederhanaan data untuk memilih hal-hal yang paling penting, penyajian data agar mudah dibaca dan dipahami, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian. Untuk memastikan hasil penelitian benar dan dapat dipercaya, peneliti membandingkan berbagai sumber data yang ada, baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumen lembaga. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang semangat keagamaan para pendidik dalam mengajar, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius membentuk sikap dan tanggung jawab mereka dalam mendidik generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga upaya untuk membangun manusia seutuhnya. Melalui kerangka konseptual yang luas, sosiologi pendidikan islam dapat menggabungkan nilai – nilai spiritual dan sosial dalam satu kesatuan yang saling menguatkan. Paradigmanya mencakup pendidikan islam yang multikultural dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendekatan yang menyeluruh. Dalam penerapannya, konsep – konsep sosiologi pendidikan islam meliputi manajemen pendidikan, peran guru, serta strategi pembelajaran yang terencana, mulai dari pengelolaan pendidikan karakter, peningkatan profesionalisme guru, hingga penciptaan suasana belajar yang berlandaskan hubungan sosial yang positif. Hasilnya, pendekatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak dan berdaya sosial tinggi.

Lebih dari itu, pendekatan sosiologi pendidikan islam mampu memadukan nilai-nilai teologis dan sosiologis dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Integrasi tersebut tidak hanya diterapkan di lembaga – lembaga pendidikan islam modern, tetapi juga di lembaga tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya lokal. Keterkaitan antara nilai-nilai islam dan kearifan lokal ini melahirkan karakter nasional yang kuat, berakar pada moral keislaman, namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal (Nirmala Dwi Liestyo Utomo et al., 2024).

Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai karakter dalam sosiologi diterapkan melalui pengalaman langsung di kehidupan nyata dan interaksi sosial sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami nilai, tetapi juga mempraktikannya, seperti dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan suatu konflik, dan bekerja sama dengan orang lain.

Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, peserta didik mampu mempelajari bagaimana nilai-nilai sosial dapat diterapkan dalam kegiatan nyata seperti proyek sosial maupun kegiatan kemasyarakatan. Melalui pengalaman tersebut, mereka belajar untuk lebih peka, bertanggung jawab, disiplin, serta menunjang kejujuran dan kerja sama. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter moral dan sosial peserta didik agar siap menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

Sosiologi juga berperan besar dalam membantu guru memahami berbagai persoalan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Melalui pemahaman terhadap isu-isu seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, atau perbedaan budaya, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih adil, terbuka, dan berpihak pada nilai kemanusiaan. Pembelajaran yang berbasis pada pemahaman sosiologis mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki sifat empati, peduli, dan aktif berkontribusi bagi lingkungannya. Dengan mempelajari sosiologi, peserta didik dapat belajar untuk menghargai adanya suatu perbedaan, memahami keadilan sosial, serta menyadari pentingnya peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis sosial, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun karakter dan kesadaran sosial yang kuat. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, serta mampu menjadi bagian dari perubahan positif di tengah masyarakat (Hafizhah et al., 2024).

Motivasi mengajar sebagai dasar Sosialisasi Religius

Pendidik di TPQ Al – Hidayah memiliki motivasi spiritual dalam mengajar, yakni niat ibadah dan pengabdian kepada Allah, serta memperbaiki moral anak – anak agar menciptakan generasi yang bermoral. Dengan mengajarkan anak-anak membaca Al – Qur’an, nantinya akan mendapat amal jariyah. Sebagaimana yang telah tercantum dalam hadis riwayat Muslim yang memiliki makna “ *Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah Saw. bersabda: "Apabila 'anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang d manfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia."* (HR Muslim).

Hal tersebut selaras dengan peran sosial pendidik sebagai agen moral masyarakat yang berkontribusi dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai religius (Fathoni Imam et al., 2022).

Metode Pembelajaran Qiro’ati dan Internalisasi Nilai

Metode Qiro’ati didirikan oleh K.H. Ahmad Dachlan Salim Zarkasyi, dengan tahapan bacaan 6 jilid, serta ghorib dan tajwid. Metode ini bertujuan untuk memberikan kemudahan anak dalam membaca dan memahami Al – Qur’an dengan menggunakan makhraj dan tajwid yang baik dan benar. Pembelajaran dilakukan secara disiplin dengan mengkombinasikan pendekatan klasikal dan individual, serta praktik pembacaan do’a penunjang pembelajaran. Kedisiplinan dalam waktu dan ketertiban juga sangat

diperhatikan dalam metode tersebut, sehingga menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran, seperti yang diharapkan oleh pengarang metode tersebut.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, Kedisiplinan guru merupakan metode seorang guru dalam mengatur waktu antara mengajar maupun memberikan penugasan kepada peserta didik dan menata kepribadian, sosok guru sebagai contoh untuk selalu diguguh dan ditiru oleh para peserta didik dalam bersikap pada kegiatan belajar mengajar. Seorang guru juga dihimbau agar senantiasa aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk menanya dan bertanya guna membangun suasana yang aktif dalam kelas dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada proses kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan guru dibagi menjadi 3 indikator. (1) Disiplin waktu, yakni berkenaan dengan ketepatan waktu guru dalam memulai ataupun meninggalkan kelas sesuai dengan jadwal jam yang sudah ditentukan. (2) Disiplin sikap, yakni cara guru dalam mendidik dan memberi contoh dengan bersikap ramah dan tegas, dengan tujuan menunjukkan sikap untuk saling menghormati antar sesama guru ataupun dengan peserta didik. (3) Disiplin mengajar, yakni berkenaan tentang guru dalam disiplin mengisi jam pelajaran tanpa meninggalkan kelas dengan pengecualian terdapat hal penting yang mengharuskan guru untuk meninggalkan kelas. (Sudarwanto et al., 2020)

Keteladanan sebagai Media Sosialisasi

Pendidik di TPQ Al - Hidayah menjalankan fungsi sosialisasi religius melalui keteladanan perilaku. Mereka mencontohkan sikap sopan, menjaga kebersihan, menghormati sesama, dan menaati aturan yang telah ditetapkan. Santri diajarkan adab dalam berbicara, cara berpakaian yang sesuai dengan aturan lembaga, serta cara berinteraksi yang baik. Apabila terjadi perkelahian, maka guru memberikan teguran dan pembinaan, bukan hukuman keras, agar nilai moral bisa tersampaikan pada anak.

Hal ini selaras dengan fungsi guru sebagai agen internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Guru sebagai teladan merupakan salah satu peran penting dalam dunia Pendidikan. Sebagai figure yang selalu berinteraksi dengan peserta didik, seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diteladani oleh seluruh peserta didik. Guru juga wajib menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik bisa meniru atau mencontoh sikap atau perilaku baik yang sudah diajarkan oleh guru tersebut. Guru tidak hanya menjadi panutan yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Miftahul Jannah & Widiansyah, 2025).

Tantangan dalam Sosialisasi Religius

Guru menghadapi tantangan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus atau berkemampuan baca lambat. Selain itu, dalam menangani anak yang hiperaktif memerlukan pendekatan secara individual. Kondisi ini menunjukkan perlunya kompetensi

sosial guru dalam memahami karakter peserta didik agar proses sosialisasi berjalan secara efektif.

Menurut pandangan Suharsimi, kompetensi sosial memberikan arti bahwa seorang guru wajib mempunyai kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya. Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yakni kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat supaya selalu berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 terkait Guru dan Dosen, yang dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kecakapan seorang guru dalam menjalin komunikasi dan bersosialisasi secara optimal dan produktif dengan seluruh siswa, sesama guru, orang tua/wali dari peserta didik dan lingkungan masyarakat. Seorang pakar dalam psikologi pendidikan, yakni Gardner (1983) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai social intelligence. Kecerdasan sosial yakni bagian dari 9 bentuk kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil dimaknai oleh Gardner. Berdasar pada pemaknaan tersebut, kompetensi sosial guru dapat diartikan sebagai kecakapan dari seorang pendidik (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) untuk menjalin komunikasi dan bersosialisasi dengan siswa secara optimal dalam penerapan kegiatan pembelajaran. Mengajar di kelas termasuk suatu bentuk sosialisasi dalam proses komunikasi. Sementara itu, kompetensi sosial seorang guru dianggap sebagai bagian kecakapan dari guru guna merencanakan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang berguna, serta kecakapan agar membimbing anggota masyarakat untuk mengatasi seluruh permasalahan masa depan. Di samping itu, seorang guru mampu mewujudkan suasana belajar yang aman dan damai. Kesimpulannya, yakni seorang guru dihimbau supaya mempunyai kompetensi sosial, agar pembelajaran berjalan secara efektif (Hasbi et al., 2012).

Dukungan Orang Tua dan Kolaborasi Sosial

Keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari dukungan keluarga. Guru menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan TPQ dalam mendampingi anak belajar di rumah. Komunikasi antar guru dengan orang tua juga diperlukan, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam pespektif sosiologi, hal ini menunjukkan bahwa adanya kerja sama antara agen sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (lembaga pendidikan) (Tamba & Naibaho, 2023).

Upaya Pendidik dalam menumbuhkan semangat santri

Para pendidik berupaya menumbuhkan semangat anak melalui pujian dan motivasi ketika anak menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran, seperti yang telah diungkapkan oleh Laurence Kohlberg, yang menyatakan 3 tingkat perkembangan moral, salah satunya berupa tingkat pra konvensional tahap satu. Pada level ini, yang dianggap baik untuk

dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Pusatnya terletak pada diri anak. Jika ia melakukan sesuatu dan memberikan akibat yang dirasa menguntungkan bagi fisiknya, maka ia akan terus melakukan perbuatan tersebut. Di samping itu, jika ia mendapatkan dampak yang buruk secara fisik dari sebuah perbuatan yang dilaksanakannya, maka ia tidak akan berani mengulangi tindakan tersebut. Hal tersebut selaras dengan usia anak TPQ, yakni kisaran 3 - 10 tahun, yang masih berorientasi pada hukuman dan kepatuhan (Romirio Torang Purba, 2022).

Kedisiplinan juga diterapkan oleh pendidik guna mencapai keberhasilan dalam belajar, karena disiplin, seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dengan optimal sesuai waktu yang sudah disepakati. Disiplin merupakan hal penting dalam suatu kegiatan, terutama dalam belajar mengajar. Seseorang tidak dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan hasil yang maksimal tanpa disertai dengan sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses diri dari berbagai perilaku yang merujuk pada nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman dan ketertiban. Disiplin merupakan sikap yang mewajibkan seseorang supaya selalu memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas semua kebijakan, serta ketepatan dalam manajemen waktu (Endriani et al., 2022).

Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru

Kepala TPQ menekankan bahwa pentingnya disiplin, baik waktu maupun pembelajaran, tanggung jawab, dan profesionalitas dalam mengajar. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk meningkatkan mutu pengajaran. Pendidik diwajibkan untuk memperbaiki metode dalam mengajar agar sesuai dengan aturan dalam Qiro'ati, yang mudah dipahami oleh anak.

Kompetensi Profesional merupakan ketangkasan dalam menguasai konsep pembelajaran secara optimal, sehingga berpotensi untuk mengarahkan peserta didik dalam mengikuti acuan pembelajaran. Guru sebagai seorang pendidik berperan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan menggunakan kecakapan secara profesional. Kompetensi profesional merupakan kecakapan dalam penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang mendorong untuk mengarahkan peserta didik agar memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi profesional wajib dimiliki oleh pendidik agar tugas dan tanggung jawabnya dapat berjalan dengan optimal. Seorang guru menyampaikan konsep pelajaran kepada peserta didik secara profesional agar mereka lebih memahami materi yang akan diajarkan oleh guru tersebut. Seorang guru dapat dikatakan berbakat dalam profesinya jika guru tersebut memiliki cara dalam mengatasi hambatan - hambatan yang ada ketika KBM berlangsung. Selain itu, guru juga mampu menunjang kelancaran proses belajar siswa dalam memperoleh pemahaman materi yang diberikan (Syarifah Widya Ulfa et al., 2024).

Harapan dan Implikasi sosial

Pendidik di TPQ Al – Hidayah diharapkan mampu untuk menjadi sosok yang benar-benar menghadirkan nilai-nilai Al – Qur’an dalam setiap proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan bacaan dan hafalan, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Keteladanan guru akan menjadi cerminan nyata dari ajaran islam yang rahmatan lil ‘alamin, sehingga peserta didik tidak hanya pandai membaca huruf – huruf Al – Qur’an, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, guru menjadi panutan yang menginspirasi peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Harapannya, lembaga TPQ tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar semata, tetapi juga menjadi wadah dalam pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan ajaran islam. Melalui pembelajaran yang interaktif, penuh semangat, disiplin, dan menumbuhkan semangat rasa kebersamaan, peserta didik akan belajar untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, dan mempraktikkan nilai tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Proses belajar yang demikian dapat menciptakan suasana religius yang hidup dan menyenangkan, dimana setiap anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Dengan langkah tersebut, TPQ berperan penting dalam melahirkan generasi muda yang tangguh secara moral, cerdas secara intelektual, dan matang secara spiritual.

Secara sosial, keberadaan TPQ memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan sekitar. TPQ menjadi pusat kegiatan keagamaan yang mampu mempererat hubungan antar warga dan memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat. Para guru dan pengelola TPQ dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan semangat belajar sepanjang hidup, serta mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Selain itu, TPQ juga diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar islam, agar tetap relevan ditengah perubahan sosial . melalui peran tersebut, TPQ tidak hanya mencetak generasi Qur’ani, tetapi juga ikut membangun tatanan masyarakat yang damai, beradab, dan berkepribadian luhur.

KESIMPULAN

Pendidik di TPQ Al – Hidayah Menjangkan memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi religius yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar Al – Qur’an, melainkan juga sebagai teladan moral dalam membentuk karakter religius santri. Melalui motivasi spiritual dalam mengajar, penerapan metode Qiro’ati, kedisiplinan, dan keteladanan perilaku, guru berhasil menanamkan nilai-nilai ibadah, tanggung jawab, dan sopan santun pada peserta didik.

Selain itu, dukungan keluarga sebagai agen sosialisasi primer dan kolaborasi dengan TPQ sebagai agen sekunder dapat memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan anak.

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga yakni perbedaan kemampuan santri dan karakter individu, menuntut guru agar memiliki kompetensi sosial dan profesional yang tinggi.

Dengan demikian, peran pendidik sebagai agen sosialisasi religius di TPQ Al – Hidayah mencerminkan fungsi lembaga pendidikan nonformal sebagai wadah pembentukan identitas keagamaan anak, serta penguatan nilai – nilai islam dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdmandalika/issue/archive>
- Fathoni Imam, R. B., Tantowi, N., Yuniarto, B., & Mulyana, A. (2022). Peran Guru dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Tsaqafatuna*, 4(2), 153–165. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.162>
- Hafizhah, N., Sitorus, S., Anwar, S., Ray, P. A., Arab, B., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Urgensi Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. 8, 23650–23662.
- Hasbi, M., Fakultas, A., Iain, T., Fatah, R., Malam, P. J. S., Taman, K., Talang, I., & Blok, K. (2012). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*. XVII(01), 61–67.
- Miftahul Jannah, & Widiensyah, S. (2025). Peran Guru Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4561–4569. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8505>
- Nirmala Dwi Liestyo Utomo, Nurhamidah Nurhamidah, Aynunis Zahrotul Jannah, Amira Khansa Nabila, & Mualimin Mualimin. (2024). Peran Sosiologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Tinjauan Literatur Review. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.205>
- Romirio Torang Purba. (2022). *Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Terhadap Pendidikan Moral Anak*. 3(1), 11–20.
- Sudarwanto, M., Salam, N., & Sholihin, A. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Man 1 Situbondo. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(2), 35–43. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i2.29>
- Syarifah Widya Ulfa, Ade Suryani Nasution, Ardina Khoirunnisa Hasibuan, Azzahra Natasya, Budiman Budiman, Khairul Azmi, & Masriyanti Nasution. (2024). Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 24–38. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1128>
- Tamba, G. W. A., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Hubungan Kerjasama Antara Guru Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12324–12332.